

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep baik secara global maupun terperinci, tersurat ataupun tersirat untuk menjawab berbagai persoalan dalam setiap aspek kehidupan.¹ Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah saw dengan susunan penulisan al-Qur'an tersebut diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup surah an-Nas. Proses periwayatannya al-Qur'an pada generasi umat Islam adalah dengan mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat mu'iz (mengalahkan pendapat yang lain atas risalah agama Islam).²

Tak sedikit al-Qur'an menyinggung mengenai manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Di dalamnya pun banyak mengatur mengenai etika bertentangan dan bermasyarakat. Tujuan utama al-Qur'an sendiri endak membangun tata sosial di dunia berdasarkan keadilan dan keadaban.³

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ajaran-ajaran bagi umat Islam, salah satunya al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep baik secara global

¹ Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1

² Ahmad Bachmid, *Sejarah Al-Qur'an, ed Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), 1

³ Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), 55-56

maupun terperinci, tersurat ataupun tersirat untuk menjawab berbagai persoalan dalam setiap aspek kehidupan.⁴ Bila ajaran ini diterapkan, tentu menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dewasa ini berkembang berbagai kajian yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang demokratis seperti hak-hak asasi manusia, gender, pembebasan perempuan dari penindasan, dan lain sebagainya. Namun kajian mengenai disabilitas sendiri masih sedikit digaugkan. Isu-isu tentang disabilitas juga relatif baru di masyarakat Indonesia sedangkan realitas kehidupan yang ada di sekeliling kita saat ini salah satunya yaitu adanya penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali dipandang sebelah mata dalam masyarakat karena masih melekatnya pelabelan negatif serta mitos-mitos terhadap penyandang disabilitas.

Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga dengan disabilitas. Kata disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Orang-orangnya disebut dengan *person with disabilities*.⁵ Disabilitas dalam al-Qur'an memiliki makna kosakata yang diasosiasikan dengan disabilitas fisik, di antaranya: *A'mā* (disabilitas netra), *Abkam* (disabilitas wicara), *Ṣamam* (disabilitas runtu), *A'raj* (disabilitas daksa), *Sufāhā* (disabilitas grahita).⁶

⁴ Muhammad Hafiz Nur, "Disabilitas menurut Al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 12

⁵ Muhammad Hafiz Nur, "Disabilitas menurut Al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)", 13

⁶ Arif Maftuhin, dkk. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 16-21

Berdasarkan hasil penelusuran *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, diperoleh hasil sebagai berikut:⁷

No.	Kosakata	Surat [Nomor surat]: Ayat
1.	<i>A'mā</i>	al-Baqarah [2]: 18, 171 al-Māidah [5]: 71 al-An'ām [6]: 104, 50 al-A'rāf [7]: 64 Yūnus [10]: 43 Hūd [11]: 24, 28 al-Ra'd [13]: 16, 19 al-Isrā' [17]: 72, 97 Ṭāhā [20]: 124, 125 al-Hajj [22]: 46, an-Nūr [24]: 61 al-Furqān [25]: 73 an-Naml [27]: 66, 81 al-Qaṣaṣ [28]: 66 al-Rūm [30]: 53, Fāṭir [35]: 19 Gāfir [40]: 58 Fuṣṣilat [41]: 17 az-Zukhruf [43]: 40 Muhammad [47]: 23 al-Fath [48]: 17 'Abasa [80]: 2
2.	<i>Akmah</i>	Alī 'Imrān [3]: 49 al- Māidah [5]: 110
3.	<i>Abkam</i>	al-Baqarah [2]: 18, 171 al-An'ām [6]: 39 al- Anfāl [8]: 22 an-Nahl [16]: 76 al-Isrā' [17]: 97
4.	<i>Ṣamam</i>	al-Baqarah [2]: 18, 171 al-Māidah [5]: 71 al-An'ām [6]: 39 al-Anfāl [8]: 22 Yūnus [10]: 42 Hūd [11]: 24

⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadiis, 1364 H)

		al-Isrā' [17]: 97 al-Anbiyā' [21]: 45 al-Furqān [25]: 73 an-Naml [27]: 80 ar-Rūm [30]: 52 az-Zukhruf [43]: 40 Muhammad [47]: 23
5.	<i>A'raj</i>	an-Nūr [24]: 61 al-Fath [48]: 17
6.	<i>Sufahā</i>	al-Baqarah [2]: 13 (disebut dua kali), 130, 142, 282 an-Nisā' [4]: 5 al-An'am [6]: 140 al-A'rāf [7]: 66, 67, 155 al-Jinn [72]: 4

Al-Qur'an hadir dalam bentuk kritik terhadap realitas sosial yang berkembang. Disabilitas menempati posisi yang mulia ketika 'Abdullah Ibn Ummi Maktum menjadi penyebab Allah menegur Rasulullah. Firman Allah Swt:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَبْرَأُ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَبْرَأُ (٧)
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang

kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.⁸

Dalam *Asbab al-Nuzul* Q.S. ‘Abasa [80]: 2 dijelaskan bahwa Rasulullah bermuka masam dan mengabaikan ‘Abdullah ibn Ummi Maktum yang ingin belajar Islam dan lebih memfokuskan perhatiannya pada pembesar Quraisy. Ayat ini menjelaskan bahwa penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Islam.⁹ Menurut al-Zamakhsharī, di antara pembesar Quraisy yang hadir saat itu adalah *Utbah dan Syaibah bin Rabī’ah, Abū Jahal bin Hisyām, ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭalib, Umayyah bin Khalaf dan al-Walīd bin al-Mugīrah*.¹⁰

Dalam kitab tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan ‘Abasa: 2, kata “Buta” disebutkan dengan kata “Tunanetra”. Dia berpaling, karena telah datang kepadanya seorang tunanetra yang memutus pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu.¹¹

Ketika Nabi Muhammad saw sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah, saat itulah datang ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi saw, namun belian tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja tampak pada air muka

⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 875-876.

⁹ Sri Handayana, “Difabel dalam Al-Qur’an” *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2016): 268

¹⁰ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al- Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*, jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 313.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid XV (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 59.

beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau.¹²

Ayat tersebut merupakan contoh ayat yang membahas tentang disabilitas dan teguran Allah langsung kepada Nabi Muhammad saw yang mengabaikan ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum. Ayat ini pula merupakan contoh terminologi ayat penyandang disabilitas fisik. Adapun ayat lain dalam al-Qur’an yang menunjukkan makna penyandang disabilitas mental salah satunya dalam QS al-Baqarah [2]: 18

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهَمٌّ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali (QS al-Baqarah [2]: 18)¹³

Dalam penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab *tafsir Al-Kasasyāf*, ia mengungkapkan bahwasanya dalam ayat ini sesungguhnya mereka orang-orang zalim menggambarkan sifat jual beli yang sesat dengan petunjuk yang ada. Mereka akan disiksa dengan perumpamaan apa yang mereka lakukan. Dengan tujuan mereka diberi petunjuk untuk jual beli. Agar mereka tidak masuk neraka yang bersinar amat terang dan panas, dan tidak ada daya upaya apapun untuk menghindarinya. Adapun kesesatan yang mereka lakukan yaitu mereka menjual kebenaran dengan api neraka dan mereka membeli kesesatan dengan kebenaran. Allah mengunci hati mereka dan menghilangkan cahaya/ kebenaran dari

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid XV, 59-60.

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 4.

hati mereka. Maka Allah jadikan mereka tuli, bisu dan buta dari kebenaran.¹⁴

Seperti dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *al-Misbah*, beliau mengatakan bahwa maksud ayat ini tentang mereka bagaikan orang tuli karena telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mendengarkan kebenaran untuk diterima atau diikuti. Mereka juga bagaikan bisu karena tidak berbicara sesuai dengan petunjuk atau kebenaran. Dan mereka juga bagaikan orang yang kehilangan penglihatan karena tidak memfungsikan penglihatannya untuk mendapatkan pelajaran atau peringatan. Mereka selalu tidak akan meninggalkan kesesatan.¹⁵ Ayat tersebut memiliki makna tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menerima suatu kebenaran.

Hal tersebut menunjukan bahwa al-Qur'an peka terhadap fenomena sosial yang berkembang. Tugas pengkaji al-Qur'an bisa menangkap pesan-pesan sosial dibalik teks al-Qur'an. Karena itu penting sekali untuk menggali bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas ini.

Inklusi adalah istilah yang digunakan oleh penyandang disabilitas dan para pegiat hak-hak penyandang disabilitas yang menegaskan sebuah gagasan bahwa setiap orang harus secara bebas, terbuka dan tanpa rasa kasihan memberikan kemudahan atau akomodasi kepada penyandang disabilitas, tanpa penolakan

¹⁴ Abū al-Qāsim Mahmūd al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Jilid I, 52.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid I,

dana atau hambatan apapun dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹⁶

Dalam pemaparan di atas, inilah yang kemudian menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji makna-makna disabilitas dalam al-Qur'an sehingga mengungkap bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas. Dan harapan besar penulis bahwa penafsiran inklusi ini terus dikembangkan sehingga penyandang disabilitas mempunyai kesempatan sama, tidak termarginalkan atau bahkan dibeda-bedakan lagi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggali pemaknaan disabilitas dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, penulis juga menggunakan metode analisis dengan mengkomparasikan penafsiran Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari dan M. Quraish Shihab. Alasan mengambil penafsiran al-Zamakhsyari karena beliau dikenal sebagai mufasir yang kehilangan salah satu kakinya (tuna daksa).¹⁷ Yang mana penulis tertarik apakah dalam penafsirannya ada keterkaitan dalam ayat-ayat disabilitas atau mempunyai makna khusus penyebutan tentang disabilitas itu sendiri.

Kemudian Tafsir *al-Misbah* mewakili tafsir modern yang dirasa penafsirannya sesuai perkembangan zaman. Terlebih M. Quraish Shihab merupakan mufasir Indonesia, seorang cendekiawan muslim kontemporer yang berkontribusi besar dalam keilmuan Islam. Tafsir *al-Misbah* sendiri merupakan karya tafsir

¹⁶ Rhea Diva Carissa, "Apa Itu Inklusi?" *mediadisabilitas.org*. <https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/artikel-13> diakses 25 November 2021

¹⁷ Nuzula Nailul Faiz, "Menelaah Para Tokoh Muslim dari Kaum Difabel" *alif.id*. <https://alif.id/read/nnf/menelaah-para-tokoh-muslim-dari-kaum-difabel-b238853p/> Diakses 21 November 2021

yang monumental dengan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menyiarkan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan menyiarkan Islam yang inklusif yaitu dengan mengedepankan toleransi dan kerjasama.

Penelitian ini menurut penulis sangat penting karena bisa menjadi salah satu pijakan untuk pengembangan kebijakan yang bersifat inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas. Sehingga mempunyai kesempatan yang sama dan bisa menikmati hak-hak sosial, sipil, politik yang sama dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an menurut al-Zamakhsyārī dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al- Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *al-Misbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al- Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* dan Kitab Tafsir *al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an menurut al-Zamakhsyārī dalam *Kitab Tafsir al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al- Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* dan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *al-Misbah*.

2. Memahami persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* dan Kitab Tafsir *al-Misbah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan mengenai disabilitas
2. Secara praktik, penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang penafsiran ayat-ayat disabilitas untuk peneliti al-Qur’an kedepannya dan mengakhiri sikap yang memarginalkan penyandang disabilitas.

E. Penelitian Terdahulu

Mengenai disabilitas dalam al-Qur’an belum banyak dibahas. Namun buku-buku, karya ilmiah, pemikiran-pemikiran, peneliti, ataupun lainnya telah banyak dilakukan oleh akademisi baik melalui penelitian langsung ataupun penjelasan secara literatur yang mengulas persoalan dalam bentuk artikel.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini di antaranya:

Rofi’atul Khoiriyah dalam skripsinya yang berjudul *Difabilitas dalam Al-Qur’an*. Dalam skripsi tersebut, ia menulis term-term difabel dalam al-Qur’an, di antaranya: *‘umyun/ a’ma* (tunanetra), *summon* (tunarungu) dan *bukmun* (tunawicara), dan

a'roj (pincang/tunadaksa).¹⁸ Rofi'atul pertama-tama menjelaskan terlebih dahulu disabilitas dan undang-undang yang ada di Indonesia kemudian menjelaskan ayat-ayat difabilitas. Letak perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa saya akan lebih fokus pada studi tokoh mufasir dan mengkomparasinya untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an.

Nurrahmatul Amaliyah Subari dalam skripsinya yang berjudul *Disabilitas dalam Konsep Al-Qur'an*. Dalam skripsi tersebut, ia mengurai mengenai konsep umum disabilitas, yaitu mengenai definisi dan jenis-jenis penyandang disabilitas.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Nurrahmatul Amaliyah lebih fokus menjelaskan sikap al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan saya ambil mengenai studi tokoh mufasir klasik al-Zamakhshari dengan tokoh mufasir kontemporer M. Quraish Shihab dan penafsirannya terhadap ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an.

Muhammad Hafiz Nur dalam skripsinya yang berjudul *Disabilitas menurut Al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)*. Dalam skripsi tersebut, ia menulis ayat-ayat yang berkaitan dengan disabilitas berikut tafsirnya yang dikomparasikan dengan berbagai penafsiran. Ia juga menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tentang disabilitas.²⁰ Letak beda dengan penelitian yang akan saya ambil lebih fokus dengan studi tokoh mufasir mengenai

¹⁸ Rofi'atul Khoiriyah, "Difabilitas dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 53

¹⁹ Nurrahmatul Amaliyah Subari, "Disabilitas dalam Konsep Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 16

²⁰ Muhammad Hafiz Nur, "Disabilitas menurut Al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 37

penafsirannya dan menemukan benang merah antara penafsiran klasik dan kontemporer, menemukan perbedaan antara keduanya dan menjelaskan ayat-ayat disabilitas yang berkaitan dengan konteks sosial zaman Nabi dan sekarang.

Ma'mun Mu'min, dalam artikelnya yang berjudul *Metode Tafsir Inklusif: Upaya Membedah Eksklusivitas Interpretasi Al-Qur'an*. Artikel ini membahas tentang metode tafsir inklusif, yaitu sebuah metode penafsiran yang menghasilkan produk penafsiran yang terbuka terhadap segala persoalan dinamika sosial yang dalam hal ini berkaitan dengan persoalan disabilitas.²¹ Artikel ini membantu penulis dalam mengetahui persoalan penafsiran. Dalam artikel ini pertama-tama dijelaskan mengenai inklusifitas pada zaman Nabi Muhammad saw, Sahabat, dan pasca generasi Sahabat. Ia menggunakan metode historis untuk membedah berbagai persoalan penafsira dan mendapatkan hasil produk penafsiran yang mencerahkan di tengah-tengah pluralitas kehidupan sosial keagamaan.

Sri Handayana, dalam artikelnya dengan judul *Difabel dalam Al-Qur'an*. Artikel ini membahas mengenai pandangan serta sikap Al-Qur'an terhadap difabel. Ia juga menuliskan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan difabel dan selanjutnya dihubungkan dengan realitas sosial.²² Artikel ini membantu penulis dalam mengetahui hubungan difabel dengan realitas sosial. Namun letak beda dengan artikel ini bahwa penulis terlebih dahulu akan menyajikan studi tokoh mufasir kemudian penafsirannya mengenai

²¹ Ma'mun Mu'min, "Metode Tafsir Inklusif: Upaya Membedah Eksklusivitas Interpretasi Al-Qur'an" *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014), 177

²² Sri Handayana, "Difabel dalam Al-Qur'an" *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2016), 267

ayat-ayat disabilitas apakah ada perbedaan perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Titik fokus pada konteks sosial-historis mufasir klasik dan kontemporer serta penafsirannya terhadap ayat disabilitas.

Arif Maftuhin, dkk. Bukunya yang berjudul *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Buku ini yang membicarakan relasi antara Islam dan disabilitas dari berbagai sudut pandang disiplin studi islam dan terbagi dalam dua tema besar. Penulis mengambil kutipan dari bagian pertama yang membahas teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an dan pandangannya terhadap disabilitas.²³ Buku ini membicarakan relasi Islam dan disabilitas yang bisa menjadi rujukan dalam penelitian penulis, namun perbedaan dari penelitian yang dilakukan Arif Maftuhin dan penulis lainnya lebih kepada sudut pandang teks dan konteks tentang disabilitas, sedangkan penelitian penulis terhadap studi tokoh mufasir klasik al-Zamakhshari dan tokoh mufasir kontemporer M. Quraish Shihab serta mengkomparasikan penafsirannya terhadap ayat-ayat disabilitas dalam Al-Qur'an.

M. Joni Yulianto, dalam artikelnya yang berjudul *Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif* ini membahas mengenai konsep disabilitas di mana ia menjelaskan konsep dengan pelabelan medis dan sosio-psikologis mengenai difabel. Ia juga memaknai pendidikan inklusif yang merupakan pondasi penting yang harus dibangun untuk dapat mengkonseptualisasikan keberagaman dan menjangkau semua masyarakat.²⁴ Dalam

²³ Arif Maftuhin, dkk. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020)

²⁴M. Joni Yulianto, "Konsep Difabilitas dan Pendidikan Inklusif" *Inklusi*. Vol. 1, No.1, (Januari-Juni 2014), 23

tulisannya, ia membagi dua bagian utama. Bagian pertama mengenai konsepsi disabilitas baik dalam pandangan difabilitas, termasuk model medis dan model sosial. Sedang bagian kedua membahas tentang pendidikan inklusi yang meliputi pemaknaan, sampai dengan implementasinya di Indonesia.

Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela dalam artikelnya yang berjudul *Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an*. Artikel ini membahas bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai penyandang cacat serta eksistensinya dalam hukum dan sosial. Dalam artikel ini pula dijelaskan konotasi dan kelompok difabel dalam pandangan al-Qur'an.²⁵ Artikel menjelaskan mengenai term-term disabilitas dalam al-Qur'an seperti *a'ma*, *akmah*, *bukm*, dan *shum*. Dalam tulisan ini juga mengelompokkan term-term disabilitas dalam al-Qur'an. Artikel ini membantu penulis dalam mengetahui term-term disabilitas dalam al-Qur'an.

Akhmad Sholeh, dalam artikelnya yang berjudul *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Artikel ini memuat diskursus tentang penyandang disabilitas dan menguraikan beberapa istilah disabilitas. Disamping itu menjelaskan bagaimana pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas.²⁶ Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas dan aksesibilitasnya terhadap pendidikan.

Nawawi Marhaban, dkk. Dalam artikelnya yang berjudul *Eksistensi Disabilitas dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Al-*

²⁵Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an" *Ushuluddin*. Vol. 25, No. 2, (Juli-Desember 2017): 221.

²⁶ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" *Palastren*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2015): 296.

Qur'an. Artikel ini memuat eksistensi disabilitas dalam al-Qur'an yang menjelaskan term-term disabilitas dalam al-Qur'an dan konsep al-Qur'an terhadap disabilitas.²⁷ Dalam artikelnya, ia memuat tentang al-Qur'an yang tidak hanya mengakui adanya disabilitas, tetapi al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana berperilaku dan bergaul dengan mereka sebagai responsif dan sopan, dispensasi lain yang diberikan al-Qur'an kepada disabilitas.

Dalam penelitian terdahulu, penelitian mengenai Tafsir Inklusif Ayat-ayat Disabilitas dalam al-Qur'an belum banyak dilakukan penelitiannya. Terlebih al-Qur'an yang merupakan petunjuk yang memiliki nilai kebenaran dan perlu mengungkap makna-makna yang tersirat. Bagi penulis tentunya hal ini penting untuk dikaji dan direalisasikan untuk kemaslahatan bersama. Wacana pluralisme agama yang kembali mencuat, di mana masyarakat mulai sadar bahwa fenomena sosial-budaya yang plural harus disikapi dengan perspektif inklusif-pluralistik. Tujuannya yang tak lain adalah agar dalam masyarakat terciptanya inklusifisme dalam tatanan kehidupan yang harmonis dan terwujudnya tatanan persaudaran yang sejati.

F. Landasan Teori

Teori yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Hermeneutik

Dalam rencana penelitian, penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik Gadamer. Gadamer menjelaskan bahwa memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon

²⁷ Nawawi Marhaban, dkk. "Eksistensi Disabilitas dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Al-Qur'an" *At-Tibyan*. Vol. 4, No. 2, (Desember 2019): 334.

masa silam dari horizon masa kini dari pembaca.²⁸ Melalui teori Hermeneutika Gadamer, pemahaman teks hadir dengan mengaitkannya dengan lingkup historis cakrawala teks tersebut. Konsep ini menyebabkan proses penafsiran yang tidak hanya memproduksi makna tetapi memproduksi mana yang melampaui teks. Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Pendapat tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini.

2. Studi Tokoh

Sekilas mengenai mufasir al-Zamakhsharī dan M. Quraish Shihab yang mana keduanya tentu berbeda zaman serta pemikirannya. Al-Zamakhsharī merupakan ahli teolog Mu'tazilah sekaligus ahli bahasa Arab yang meliputi sastra, nahwu dan balaghah. Sehingga kitab yang dikarangnya sangat menarik dan ada sampai saat ini.

Dalam tafsirannya, al-Zamakhsharī menggunakan metode tahlili karena menggunakan munasabah, *makkiyah-madaniyah*, *asbab al-nuzul*, dan lainnya dalam menafsirkan sebuah ayat ataupun surat. Meski tafsirnya dengan metode *bil ra'yi* yang banyak menggunakan akal pada umumnya, tetapi disamping itu al-Zamakhsharī juga selalu menggunakan dalil *naql* untuk memperkuat dalil *aql* tersebut.

M. Quraish Shihab merupakan mufasir Indonesia, seorang cendikiawan muslim kontemporer yang produktif yang

²⁸ F. Budi Harman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 163.

mana kontribusinya dalam dunia keilmuan islam sangat besar terbukti banyaknya karya dalam bidang fiqih, pendidikan islam, pemikiran al-Qur'an, bahkan tafsir al-Qur'an.

Karya tafsirnya merupakan karya yang monumental. Motif dari penulisan kitab tafsir *al-Misbah* adalah tanggung jawab moralnya sebagai seorang ulama dan seorang intelektual. Kitab tafsir ini terhitung lengkap dari pada tafsir sebelumnya yang telah muncul. Dengan adanya kitab ini besar harapan dari pengarang agar karya ini mampu menjadi petunjuk atas berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat islam secara luas untuk memahami al-Qur'an dengan mudah.

Penyusunan kitab *al-Misbah* dengan metode tahlili, dalam menggunakan metode tahlili, M. Quraish Shihab terkesan menutupi kekurangan metode tahlili dengan metode maudhu'i. Corak penafsirannya adalah *adabi ijtimā'i*, yaitu corak sastra atau bahasa kemasyarakatan. Jelas bahwa M. Quraish Shihab mengedepankan pembahasan sosial daripada yang lain. Nuansa yang kental dengan pembahasan sosial dan membahas ayat dengan konteks zaman dan tempat pembaca tinggal.

3. Tafsir Inklusi

Inklusif berasal dari bahasa inggris *inclusive* yang berarti termasuk.²⁹ Inklusi dapat dipahami sebagai suatu pengakuan, penghargaan atas eksistensi/keberadaan serta

²⁹ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 316.

penghargaan dan penghormatan atas keberbedaan dan keberagaman.

Islam yang inklusif adalah *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Ajaran islam yang tidak membenci agama lain, merendahkan non-muslim dan tidak menggunakan kekerasan dalam menyiarkan agama islam. Islam inklusif justru meyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama.

Inklusif ialah keinginan untuk saling mengerti, saling memahami, dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Penafsiran inklusi artinya penafsiran al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang ramah, tidak membeda-bedakan sesama manusia.

Tradisi inklusifitas dalam kehidupan pemeluk beda agama, telah dimulai sejak awal Islam hidup dalam pluralitas agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw telah mempraktikan perilaku inklusif seperti lahirnya Piagam Madinah bisa dijadikan bukti konkret bahwa Nabi begitu *concern* terhadap persoalan inklusifitas, demikian juga sebaliknya agama-agama lain.³⁰

Metode penafsiran inklusi ini berarti sebuah metode penafsiran yang menghasilkan prduk penafsiran yang terbuka terhadap segala persoalan dinamika sosial. Tujuannya dalah untuk memberi respon atas kebutuhan masyakarat terhadap berbagai problematika kehidupan sosial.³¹

³⁰ Ma'mun Mu'min, "Metode Tafsir Inklusif: Upaya Membedah Eksklusivitas Interpretasi Al-Qur'an" *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2014), 182

³¹ Ma'mun Mu'min, "Metode Tafsir Inklusif: Upaya Membedah Eksklusivitas Interpretasi Al-Qur'an": 177

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan menggunakan *library research*.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis akan dipadu berasal dari sumber primer dan sumber sekunder:

- A. Data pokok (*primer*), data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh dari sumber pokok yakni *Kitab Tafsir al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al- Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* (Karya Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsharī) dan *Kitab Tafsir al-Misbah* (Karya M. Quraish Shihab).
- B. Data *sekunder*, data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas. Data ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang seperti buku-buku, artikel-artikel, dan karya tulis yang membahas mengenai disabilitas ataupun lainnya yang menunjang pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan penelitian tokoh. Metode penelitian menggunakan tafsir maudū’i/ tematik dengan term ayat-ayat disabilitas.

Langkah-langkah menerapkan metode tematik:

- a. menentukan tema masalah yang akan dibahas;
- b. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut;
- c. menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul;
- d. memahami *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing- masing;
- e. menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (outline);
- f. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan;
- g. meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³²

4. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi. Kemudian menggunakan deskriptif-analisis, di mana penulis mencoba memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an beserta tafsirannya.

³² M. Quraish Shihab. *Membumikan al- Qur'an*, (Bandung: Mizan 1992), 114-115

Dan dalam analisis ini, penulis nantinya mengkomparasikan pendapat al-Zamakhsharī dengan M. Quraish Shihab yang diambil benang merah mengenai pemaknaan ayat-ayat disabilitas.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian, maka penulis menyusun rencana sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *Pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, rencana sistematika pembahasan dan rencana kerangka outline.

Bab *Kedua*, menjelaskan gambaran umum mengenai disabilitas, ragam disabilitas, jenis-jenis disabilitas, dan terminologi disabilitas dalam al-Qur'an.

Bab *Ketiga*, membahas mengenai tokoh al-Zamakhsharī dan Quraish Shihab yang dalam hal ini merupakan tokoh mufasir Tafsir *al-Kasasyāf* dan Tafsir *al-Misbah*, karya-karya dan metodologi tafsirnya, serta perbandingan metodologi tafsirnya.

Bab *Keempat*, analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut disabilitas, membahas mengenai konsep al-Qur'an terhadap disabilitas, dan analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat disabilitas.

Bab *Kelima*, yang merupakan penutup. Berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang merupakan jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada

rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan kritik, saran, dan harapan.

I. Rencana Kerangka Outline

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Landasan Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Rencana Sistematika Pembahasan
- I. Rencana Kerangka Outline

BAB II KONSEP UMUM DISABILITAS

- A. Definisi Disabilitas
- B. Ragam Penyandang Disabilitas
- C. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas
- D. Terminologi Disabilitas dalam al-Qur'an

BAB III KITAB TAFSIR *AL-KASYSYĀF 'AN ḤAQĀIQ AL-TANZĪL WA 'UYŪN AL-AQĀWĪL FĪ WUJŪH AL-TA'WĪL* KARYA AL_ZAMAKHSYARĪ DAN KITAB TAFSIR *AL-MISBAH* KARYA M. QURAIISH SHIHAB

- A. Al-Zamakhsyarī dan *Kitab Tafsir al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*
- B. M. Quraish Shihab dan *Kitab Tafsir al-Misbah*

- C. Analisis Perbandingan Aspek Teknis Penulisan dan Aspek Hermeneutik dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq al- Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* dan Kitab Tafsir *al-Misbah*

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG DISABILITAS DALAM KITAB TAFSIR *AL-KASYSYĀF ‘AN ḤAQĀIQ AL- TANZĪL WA ‘UYŪN AL-AQĀWĪL FĪ WUJŪH AL-TA’WĪL* KARYA AL-ZAMAKHSYARI DAN KITAB TAFSIR *AL-MISBAH* KARYA M. QURAIISH SHIHAB

- A. Konsep Al-Qur’an terhadap Disabilitas
- D. Analisis Persamaan dan perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq al- Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* dan Kitab Tafsir *al-Misbah*

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

